

**TEKNIK MODELING GUNA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI
DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA
KELAS X SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Annisa Novalia¹, Wayan Satria jaya², Siti Zahra Bulantika³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
annisalialia20@gmail.com, wayan.satria@stkippgribl.ac.id,
szahrabulantika@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Kondisi toleransi sebelum dilaksanakannya teknik modeling siswa dan Kefektifan teknik modeling untuk meningkatkan sikap toleransi siswa kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Desain penelitian yang digunakan adalah berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengukur sikap toleransi siswa. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Sikap toleransi siswa kelas X.1 SMA Negeri 7 Bandar Lampung sebelum diberikan teknik modeling cenderung rendah. Pelaksanaan teknik modeling untuk mempunyai pengaruh yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan sikap toleransi sebagai wujud profil pancasila pada siswa kelas X.1. Di prasiklus hasil angket terdapat di kategori rendah, di siklus I dengan hasil persentase 50% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 80%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, sikap toleransi siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi. Oleh karena itu, sikap toleransi dapat di tingkatkan melalui layanan teknik modeling di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Kata kunci: toleransi, teknik modeling

***Abstract:** This study aims to find out and describe the conditions of tolerance before implementing student modeling techniques and the effectiveness of modeling techniques to increase tolerance in class X students of SMA Negeri 7 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. The research method used in this research is Guidance and Counseling Action Research (PTBK). The research design used contains the stages of planning, implementing actions and observing, and reflecting. The data collection instrument used was a questionnaire to measure students' tolerance. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that the tolerance attitude of class X.1 students of SMA Negeri 7 Bandar Lampung before being given modeling techniques tends to be low. Implementation of modeling techniques to have a significant and effective influence in increasing tolerance as a form of Pancasila profile in class X.1 students. In the pre-cycle the results of the questionnaire were in the low category, in cycle I with a percentage result of 50% and in cycle II the services provided by researchers experienced an increase of 30% and was able to reach a percentage of 80%. When compared with the percentage of cycle I, the attitude of tolerance of students after taking action in cycle II occurs. Therefore, tolerance can be increased through modeling technical services at SMA Negeri 7 Bandar Lampung.*

Keywords: tolerance, modeling techniques

PENDAHULUAN

Generasi muda bangsa Indonesia harus bisa mengisi era 4.0 ini dengan maksimal dan tidak mudah terpengaruh oleh arus dari luar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh generasi muda bangsa Indonesia adalah dengan tetap berpegang teguh pada dasar Negara kita yaitu Pancasila dan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai Pancasila ini sebenarnya sudah diajarkan sejak usia dini akan tetapi belum tentu bisa diserap dan implementasikan dengan baik. Implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Dinamika kurikulum 2013 terlebih pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan saat ini bisa dikatakan menurun. Penurunan ini terlihat pada pengimplementasian setiap materinya yang masih menggunakan teori dan minim praktek. Keprofesionalan guru juga memberi dampak terhadap menurunnya dinamika kurikulum pada saat ini. Sebagai pendidik guru juga harus bisa mengikuti zaman dengan menerapkan dan memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, menerangkan bahwa masalah yang terjadi dikalangan siswa yaitu (1) membedakan status sosial (2) tidak saling menghargai pendapat (3) mengucilkan dan mengejek salah satu teman mereka yang dianggap kurang pintar (4) mementingkan kepentingan diri sendiri. Di sekolah, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan sikap, nilai dan norma-norma sehingga sekolah dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Oleh sebab itu, penting kiranya pembinaan sikap toleransi di kalangan siswa agar mereka dapat lebih menghormati dan menerima perbedaan yang ada, menghargai kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bertujuan mempersatukan semua agama dan pandangan hidup yang dianut oleh siswa

agar mampu hidup berdampingan, rukun dan damai. Namun tidak jarang titik temu perbedaan menjadi potensi konflik pada kalangan siswa.

Adapun tahap-tahap teknik modeling menurut Bandura (dalam J. Feist & Gregory, J ,2008) yaitu Tahap perhatian. Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Melalui memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak seperti orang lain, setra penampilan model di hadapan orang lain. Guru di dalam kelas dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan petunjuk belajar yang jelas dan menarik dan memotivasi siswa untuk memperhatikan pelajaran yang hendak disajikan. Tahap retensi, dalam tahap ini apabila guru telah memperoleh perhatian dari siswa, guru memodelkan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya atau mengulangi model yang telah ditampilkan. Tahap reproduksi, Dalam tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model. Tahap motivational, Dalam tahap ini, siswa akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan modelling yang memiliki karakteristik mengenai sikap toleransi yang patut dicontoh oleh siswa.

Teknik Modeling

Menurut Mujib (2011:214) pemodelan (modelling) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. Modelling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai

model yang akan ditiru oleh klien. Dalam percontohan, klien mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model tersebut.

Menurut Corey (2002:221-222) kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang sudah ada. Reaksi-reaksi emosional terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status tertinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Menurut Bandura (dalam Alwisol 2009: 290) Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Modeling dan proses-proses vicarious juga penting dalam belajar. Orang belajar dari mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang lain. Di samping itu, mereka belajar dari mempersepsi konsekuensi positif dan negatif dari perilaku orang lain. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini tokoh bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Teknik

modeling ini juga bisa dilakukan dengan meminta konseli mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang dilakukan dalam 'modeling terselubung' (Bandura , 2011:186). Suatu cara penting wahana individu belajar merespon pada situasi adalah dengan mengamati orang-orang lain. Tingkah laku motor kompleks, pola verbal rumit, dan ketrampilan sosial yang halus, juga berbagai reaksi emosional, terhadap stimuli sosial lainnya, dapat dipelajari melalui pengamatan (observasi). Sebagian belajar ini bersifat sengaja, tapi umumnya berlangsung insidental, tak sengaja.

Menurut Bandura (dalam Salim, 2005:63) bahwa strategi modeling adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku dan orang lain yang mengobservasi penampilan model. Menurut Wiramihardja (2004:96) terdapat dua konsep yang berbeda yang digunakan dalam modeling, yaitu antara coping dan mastery. Mastery model menampilkan perilaku ideal, contohnya bagaimana menangani ketakutan. Sebaliknya coping model pada dasarnya menampilkan bagaimana ia tidak merasa takut untuk menghadapi hal yang semula menakutkan. Pengaruh dari peniruan melalui modeling menurut Bandura (2007:221) adalah:

- a. Pengambilan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak

berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif.

- c. Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.

Menurut Alwisol (2004:350) modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi modeling juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Teknik modeling memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

- a. Menggunakan model, baik model langsung maupun simbolis.
 - b. Konseli belajar melalui observasi.
 - c. Menghapus hasil belajar yang maladaptif dengan belajar tingkah laku yang lebih adaptif.
 - d. Konselor memberikan balikan segera dalam bentuk komentar atau saran.
- b) Jenis Dari Teknik Modeling

Menurut Willis (2004 : 78) jenis dari teknik Modeling ada 2 yaitu :

- a. Social modeling Teknik yang membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi observasi.
 - b. Self Modeling Yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.
- c) Macam-macam modeling (pencontohan)

Menurut Corey ada 3 yaitu:

- 1) Model yang nyata (live model), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga, teman sebaya atau tokoh lain yang dikagumi. Live model digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan social dan interaksi dengan memecahkan masalah. Model yang hidup (live model) diperoleh konseli dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai,

pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian masyarakat. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses, konseli akan membawa langsung (live model) baik dalam sikap hangat maupun dingin. Live model dapat digunakan untuk perilaku maladaptive, seperti kasus pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, perilaku agresif, pecandu rokok, dsb.

- 2) Model simbolik (symbolic model), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya seseorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya kemudian ditirunya. Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku yang kurang tepat. Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Symbolic modeling membentuk gambaran orang tentang realitas social diri, dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya model simbolik digunakan untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan alcohol, bagaimana membantu individu mengatasi phobia, membantu menghadapi gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis, dsb.
- 3) Model ganda (multiple model) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Misalnya bagaimana mengurangi rasa kemiskinan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

Tujuan Teknik Modeling

Menurut Willis (2004 : 79) tujuan dari penerapan teknik modeling antara lain sebagai berikut

- a. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- b. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang

- dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
- c. Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru d. Melaksanakan tekun respon- respon yang semula terhambat/ terhalang
- d. Mengurangi respon- respon yang tidak layak

Menurut Salim (2005:63-64) strategi modeling dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh ketrampilan social dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Menurut Corey (2003:09) tujuan konseling behavior dengan teknik modeling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari modeling ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptive dengan menirukan model nyata.

Prinsip-prinsip Modeling

Menurut Komalasari (2011:178) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan social tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Status kehormatan sangat berarti.
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film atau visual lainnya.
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- i. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

Manfaat Teknik Modeling

Menurut Willis (2004 : 79) manfaat yang dapat diambil dari adanya penerapan teknik modeling antara lain adalah

- a. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- b. Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- c. Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- d. Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.
- g) Tahap-tahap dalam Teknik Modeling

Kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan Teknik Modeling

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik modeling menurut Kadek (2014:17):

- a. Kelebihan :
 - 1) Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk live model ataupun symbolic model
 - 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
 - 3) Dapat didemonstrasikan
 - 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif
- b. Kekurangan :
 - 1) Keberhasilan teknik modeling tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak

menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.

- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa menjadi kurang tepat

Hubungan Teknik Modeling dengan Bimbingan Konseling

Teknik modeling adalah proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati. Teknik modeling digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri konseli atau individu.

Teknik modeling juga diartikan sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian. Teknik modeling memanfaatkan proses belajar dengan menggunakan seseorang atau bahkan beberapa orang yang dianggap memiliki sikap yang teladan dan bisa berperan untuk merangsang pikiran, tindakan, maupun sikap orang lain.

Sikap Toleransi

Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009:24-25). di Indonesia, dasar dari toleransi yaitu sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Hayun (2016: 405) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa toleransi itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai,

membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Bila di kaitkan dalam kehidupan di masyarakat, toleransi berarti menghargai sikap orang lain, membiarkan, membolehkan kepercayaan atau agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Tanpa adanya sikap toleran, keberagaman itu akan memunculkan konflik, permasalahan dan pertentangan yang sangat merugikan. Sedangkan Rusydiyah (2015: 291) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Jadi toleransi disini berarti adanya sebuah sikap yang menunjukkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungan sekitar. Toleransi biasa ditunjukkan dengan pola kehidupan yang rukun dan tenang ditengah sebuah perbedaan.

Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain (Walters, 2017). unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan, Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan – kebebasan setiap manusia baik dalam Undang – Undang maupun dalam peraturan yang ada Abdullah (2001:202).

2. Mengakui Hak Setiap Orang, Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
3. Menghormati Keyakinan Orang Lain, Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitkan di dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita
4. Saling Mengerti, Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai Antara satu dengan yang lain (Hasyim, 1979:23)

Indikator Sikap Toleransi

Indikator sikap seseorang dikatakan toleransi apabila memenuhi aspek toleransi seperti peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain. sebagaimana akan dijelaskan menurut Agus Supriyanto (2017: 65) berikut ini:

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Istilah dari Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat secara langsung dengan

- a. Peduli, meliputi aspek a) Mendengarkan teman lain yang sedang berbicara didepan kelas, b)Menolong teman yang kesulitan.
- b. Cinta, meliputi aspek a)bersedia berdiskusi untuk menemukan solusi jika ada perdebatan, b) menerima teman lain yang tidak sependapat
- c. Saling menghargai satu sama lain yang meliputi a) tidak keberatan pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan sekolah, b) memberikan salam kepada teman dari daerah lain
- d. Menghargai perbedaan orang lain yang meliputi bersedia satu bangku dengan teman kaya atau miskin, b) berteman tanpa membedakan warna kulit
- e. Menghargai diri sendiri yang meliputi a) senang saat ada diskusi dengan teman lain, b) suka melihat perbedaan yang ada di luar daerah
- f. Menghargai kebaikan orang lain a) Saya senang jika orang lain memberikan
- g. saran kepadasya.b) Bersatu dengan sekolah untuk memajukan sekolah
- h. Terbuka a) bermusyawarah untuk menyelesaikan pertentangan dengan teman di sekolah. b) bermusyawarah dengan semua teman apapun perbedaannya.
- i. Kenyamanan dalam kehidupan a) Kebersamaan di sekolah menjadi bagian penting kehidupan b) Perbedaan pendapat menimbulkan solusi saat diskusi
- j. Kenyamanan dengan orang lain a) bermain dengan teman tanpa membedakan derajat, b) belajar satu kelompok dengan semua teman tanpa membedakan ganteng atau cantik.

melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan demi tercapainya tujuan tertentu.

Munurut Arikunto (2010: 130) Ada beberapa model tindakan yaitu Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, John Elliot dan Hopkins.

Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc

Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus, yaitu dengan satu putaran kegiatan beruntun kemudian kembali ke tahap pertama. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1

Hasil Analisis Kondisi Awal Angket Sikap Toleransi

No	Nama	Hasil Skor
1.	AAT	60
2.	AD	15
3.	AH	45
4.	AS	77
5.	AA	42
6.	AK	30
7.	APB	56
8.	AHA	52
9.	DSG	35
10.	DR	51
11.	DPA	60
12.	FZQ	40
13.	GE	17
14.	HVA	20
15.	JDP	42
16.	KD	20
17.	LVS	18
18.	MAR	15
19.	MNN	47
20.	NIR	30
21.	NWP	37
22.	RK	47
23.	RAR	29
24.	RMP	25
25.	RFA	28
26.	RA	35
27.	RAP	25
28.	SF	30
29.	SRA	35
30.	TIA	40
31.	TR	21
32.	VAI	18

33	VV	35
34	ZS	18

Sumber : Pengolahan data 2023

Untuk mengetahui kategori hasil jawaban sub variabel secara keseluruhan, perlu di tentukan terlebih dahulu intervalnya. Kategori yang digunakan peneliti ialah rendah, sedang, dan tinggi sesuai rumus kategori jenjang menurut (Azwar, 2003:109) dan untuk langkah-langkahnya sebagai berikut.

Menentukan skor minimum berdasarkan bobot terendah = 15 (jumlah item) x 1 (bobot terendah) = 15

2) Menentukan skor maksimum berdasarkan bobot tertinggi = 15 (jumlah item) x 4 (bobot tertinggi) = 60

3) Menentukan standar deviasi (σ) = $60/3 = 20$ skor dimensi kemandirian siswa diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data skor tersebut sesuai kategorisasi berikut.

Tabel 1. 2 Interpretasi data skor kemandirian siswa

Nomor	Interval	Kategori
1	41- 60	Tinggi
2	21 - 40	Sedang
3	0 - 20	Rendah

Berdasarkan analisis data di atas siswa yang berada di kategori rendah ada 10 orang yaitu di nomor 2, 4, 13, 14, 16, 17, 18, 31, 32 dan 34.

Data diatas jelas terlihat masih banyak siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah. Karena penelitian menggunakan teknik modeling maka dari itu peneliti memerlukan 10 orang siswa yang ingin di jadian subjek. Peneliti mengambil siswa berdasarkan nilai angket yang kategori rendah 10 siswa, selain itu peneliti juga melakukan diskusi dan saran dari guru bk dalam penentuan subjek.

Refleksi

Kegiatan refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus I yang harus dicatat sebagai bahan masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya yaitu: Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan. Pada tahap refleksi, peneliti memberikan angket sebagai hasil pasca siklus I. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan sikap toleransi siswa jika dibandingkan dengan hasil pra siklus dan pasca siklus I. Adapun hasil dari

pasca siklus I dari lembar angket siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hasil Skor Siklus I

No	Nama	Hasil Skor
1.	AD	19
2.	AS	20
3.	GE	19
4.	HVA	37
5.	KD	28
6.	LVS	28
7.	MAR	20
8.	TR	30
9.	VAI	29
10.	ZS	19

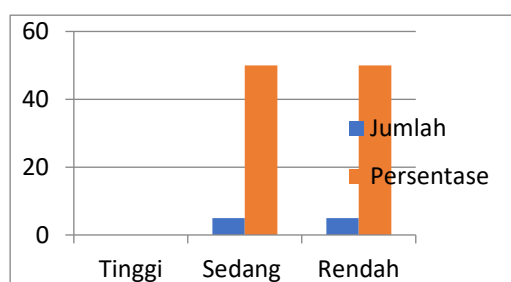
Sumber : Pengolahan data 2023

Tabel 1.4
Persentase Perolehan Nilai Siklus I

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Tinggi
5	50,00 %	Sedang
5	50,00 %	Rendah

Sumber : Pengolahan data 2023

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa yang tingkat sikap toleransi tergolong tinggi tidak ada, siswa yang masuk dalam sikap toleransi sedang sebanyak 5 atau 50 % siswa yang masih dalam kategori rendah sebanyak 5 atau 50 % siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :



Gambar 1.5. Sikap toleransi siswa siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1, ditemukan bahwa masih ada 5 siswa yang masih dalam kategori rendah dan yang lainnya

sudah masuk dalam kategori memiliki sikap toleransi sedang, diduga siswa yang masih dalam kategori rendah ini belum bisa menyerap materi kegiatan, karena pada siklus 1 yang terjadi hanya interaksi antara guru dan siswa, serta belum ada contoh nyata yang dapat dilihat bagaimana layaknya menghargai teman misal menghargai cara berjalan seseorang, dan cara berpendapat seseorang, selain itu siswa membutuhkan topik yang lebih menarik dalam video dan sebagainya agar lebih membangkitkan semangat dalam melaksanakan kegiatan teknik modeling. Kelemahan yang ada pada siklus 1 ini kemudian dilakukan untuk revisi perencanaan pada siklus 2, sesuai dengan kesepakatan peneliti dan siswa maka pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan dengan tema yang sama dan dipadukan dengan penggunaan teknik modeling, yaitu memutar video yang bisa memberikan pelajaran mengenai sikap toleransi. Oleh karena itu, peneliti akan menayangkan lebih dari satu video yang mampu membangkitkan semangat untuk siswa dalam meningkatkan sikap toleransi.

Pembahasan

Teknik modeling dalam meningkatkan sikap toleransi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor 80%. Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan Teknik modeling peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas X.1, maka diperoleh hasil angket yang menyatakan 10 dari siswa memiliki pemahaman sikap toleransi rendah. Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh setelah tindakan di siklus I 50%, dan siklus II meningkat menjadi 80%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat sikap toleransi siswa. Dengan dilaksanakannya layanan dengan teknik modeling diperoleh hipotesis penelitian berupa teknik modeling dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Hal ini terlihat dari perubahan yang dialami siswa ketika pertama dilaksanakannya proses teknik modeling hingga pada siklus II pertemuan ke II atau jika

dijumlahkan secara keseluruhan sebanyak 6 kali pertemuan.

Pada awal pertemuan dilaksanakannya layanan dengan menggunakan media teknik modeling hanya beberapa siswa saja yang terlihat memiliki kematangan toleransi dan merespon peneliti ketika kegiatan layanan dilaksanakan selebihnya hanya diam dan ribut bercerita dengan temannya. Akan tetapi dengan tahap demi tahap yang dilakukan persiklus, dengan diiringi pemberian lembar observasi terlihat perubahan yang positif pada siswa, hingga akhirnya secara keseluruhan siswa mampu menerapkan apa yang telah disampaikan dan berani berpendapat.

Kemudian peneliti membuktikan dari hasil observasi awal yang diberikan kepada siswa X.1 Bandar Lampung yang berjumlah 34 siswa. Selanjutnya, peneliti melaksanakan siklus I dengan melaksanakan layanan dengan teknik modeling dengan dua kali pertemuan dan untuk melihat hasil apakah siswa sudah mengalami peningkatan mengenai toleransi siswa, peneliti kembali melakukan observasi dengan perolehan sedikit perubahan dari kondisi awal, tidak menjadi hal yang membuat peneliti mengambil kesimpulan yang negatif tentang gagalnya peningkatan yang dialami siswa. Sebab siswa sudah terlihat aktif dan mulai melihatkan perubahan positif serta respon yang baik. Siswa yang awalnya hanya diam dan diam mulai memiliki ketertarikan dengan layanan dengan teknik modeling yang diberikan.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II berjalan dengan sangat baik, terlihat dari siswa yang mulai mengerti dan lebih terbuka mengenai masalah belajar yang dihadapainya, hal tersebut berdampak pada hasil angket yang diberikan pasca siklus II terjadi peningkatan yang sangat significant hasil angket yang diberikan meningkat terlihat dari perolehan skor angket yang menunjukkan adanya perubahan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa teknik modeling dapat mempengaruhi sikap toleransi siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa teknik modeling dapat memanfaatkan alat multimedia seperti memutar video film pendek, dapat meningkatkan pemahaman toleransi siswa. Selain itu, Kegiatan ceramah dan diskusi banyak memiliki manfaat

dimana siswa dapat saling menghargai dan menghormati pendapat, kreativitas dalam mengemukakan ide atau pendapat, memperluas wawasan, memberikan pelajaran mengenai pengembangan diri, kesadaran diri serta pandangan baru dalam hubungan dengan lingkungan.

Penggunaan teknik modeling seperti film dan video juga mempengaruhi perubahan sikap bagi peserta didik, Goleman (1977:136) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75% melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya 12%. Hal ini dapat menjadi acuan bahwa penggunaan film dan video dapat memiliki peran bagi peningkatan sikap toleransi peserta didik, terbukti pada siklus 2 penggunaan teknik modeling ini dapat meningkatkan skor sikap toleransi siswa.

Dari hasil analisis data di atas maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis Teknik Modeling Guna Meningkatkan Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat diterima. Artinya teknik modeling dapat digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Sikap toleransi siswa kelas X.1 SMA Negeri 7 Bandar Lampung sebelum diberikan teknik modeling cenderung rendah. Pelaksanaan teknik modeling untuk mempunyai pengaruh yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan sikap toleransi sebagai wujud profil pancasila pada siswa kelas X 1. Di prasiklus hasil angket terdapat di kategori rendah, di siklus I dengan hasil persentase 50% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 80%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, sikap toleransi teman sebaya siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi. Oleh karena itu, sikap toleransi dapat di tingkatkan melalui layanan teknik modeling di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujib. 2011. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, M. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aditya Rahmatullah Pratama, 2019, *Belajar Unified teknik Modeling*, <https://www.codepolitan.com/unified-modeling-language-uml>. Diakses 30 September 2022.
- Alhadi, S. dan Supriyanto, A. 2017. *Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 333–342. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/download/91/94>
- Alwisol. 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah. Malang Press.
- Bandura, Albert. 2006. *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*. Information Age Publishing.
- Corey, G. 2002. *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy*. Alih Bahasa.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Umar. 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu`.
- Hayun, Subhan. 2016. *Perwujudan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 1. Pulau Morotai*. Jurnal Pendidikan Vol 14 No.1 Januari .
- Ihsan, Bakir. 2009. *Menebar Toleransi Menyamai Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jones, Walter S. 2017. *Logika Hubungan Internasional: Persepsi Nasional I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Fauzan Tri. 2020. *Pengertian Toleransi Secara Umum dan Menurut Ahli, Ketahui Jenis-jenisnya*. <https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut-ahli-ketahui-jenis-jenisnya>.
- Sutinah. 2020. *Optimalisasi Fuzzy Topsis (Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Widayati, S. 2020. *Respon Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah*. Child Education Journal, 2(1), 5.
- Willis, Sofyan S.2004. *Konseling individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

